

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Proses penciptaan karya tari *Tubuh Antui* berangkat dari nilai filosofis yang terkandung dalam upacara *Niti Antui* pada masyarakat Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. Upacara ini tidak hanya diposisikan sebagai tradisi ritual seremonial, melainkan memiliki fungsi simbolik sebagai ritus peralihan (*rite of passage*) yang merepresentasikan perjalanan manusia menuju kedewasaan melalui proses pengendalian diri dan kontrol emosi. Setiap masyarakat memiliki bentuk ritus peralihan yang menandai perubahan status individu, dan dalam konteks masyarakat Suku Anak Dalam, *Niti Antui* menjadi sarana pendidikan nilai serta internalisasi kedewasaan. Dengan demikian, karya *Tubuh Antui* tidak sekadar ditempatkan pada tataran estetika gerak, tetapi juga dimaknai sebagai representasi kultural yang sarat dengan dimensi edukatif dan reflektif.

Dalam kerangka konseptual, pengkarya menggunakan teori kreativitas Zeng (2004) yang menekankan pentingnya imajinasi, eksplorasi, dan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam proses penciptaan seni. Teori ini relevan karena memberi ruang bagi pengkarya untuk menggali ide-ide yang bersumber dari tradisi lokal sekaligus mengolahnya menjadi ekspresi artistik yang kontekstual. Selanjutnya, metode penciptaan merujuk pada model yang ditawarkan oleh Smith-

Autard (2010), yang meliputi lima fase, yaitu: (1) fase stimulan, (2) fase merangkai medium, (3) fase pembentukan, (4) fase evaluasi, dan (5) fase penyajian. Penerapan teori dan metode tersebut berfungsi sebagai perangkat metodologis yang memungkinkan proses penciptaan berlangsung secara sistematis dan menghasilkan karya tari yang utuh.

Karya tari *Tubuh Antui* yang diekspresikan melalui idiom tari kontemporer berbasis tradisi, pada hakikatnya merepresentasikan nilai-nilai filosofis yang melekat dalam upacara *Niti Antui* pada masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perjuangan untuk mencapai tahap pendewasaan diri, dengan menekankan pentingnya pengendalian diri dan kontrol emosi sebagai prinsip luhur yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus. Proses penciptaan koreografi tari yang berangkat dari inspirasi nilai-nilai filosofis upacara *Niti Antui*, khususnya yang berhubungan dengan pengendalian diri dan pengelolaan emosi, menjadi temuan penting yang menawarkan solusi terhadap tantangan-tantangan kreatif dalam perekaciptaan karya seni.

Hasil dari proses kreatif menunjukkan beberapa temuan penting, diantaranya bahwa pengendalian diri, kontrol emosi, penguatan mental, dan pengaturan pernapasan merupakan elemen mendasar yang saling terkait dalam mendukung penciptaan karya tari ini. Melalui eksplorasi gerak, aspek-aspek tersebut tidak hanya diwujudkan sebagai bentuk ekspresi tubuh, tetapi juga dimaknai sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai filosofis yang berasal dari tradisi *Niti Antui*. Dengan demikian, tubuh penari berfungsi

sebagai medium transformasi nilai, di mana pengalaman estetis berkelindan dengan pengalaman psikologis dan filosofis.

Berdasarkan keseluruhan proses, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian diri dan kontrol emosi merupakan fondasi utama dalam pencapaian kedewasaan. Kedewasaan tidak semata-mata ditentukan oleh usia kronologis, melainkan lebih kepada pola pikir, sikap, serta kemampuan individu dalam mengelola diri ketika menghadapi situasi tertentu tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain. Melalui karya tari *Tubuh Antui*, konsep kedewasaan tersebut direpresentasikan melalui medium artistik yang mampu menghadirkan nilai edukatif sekaligus pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, karya ini tidak hanya dapat diposisikan sebagai hasil pencapaian artistik, tetapi juga sebagai kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta pengembangan wacana seni pertunjukan berbasis nilai-nilai tradisi.

## **B. Saran**

Upacara *Niti Antui* yang mengandung nilai-nilai luhur, mencakup unsur-unsur yang mengajarkan kebaikan. Nilai-nilai perjuangan dan pengendalian diri tersebut menggambarkan inti pokok dari proses pendewasaan. Upacara *Niti Antui* sejatinya mengandung nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman hidup. Warisan leluhur yang penuh dengan kekuatan kehidupan ini seharusnya dapat diterapkan dalam setiap perilaku manusia, berfungsi sebagai pengingat dan nasihat yang kaya akan makna budaya. Aspek kultural masyarakat Suku Anak Dalam mengenai upacara *Niti Antui*

membuka peluang untuk diangkat dalam karya kreatif dan pengembangan riset di bidang seni budaya.

Perekaciptaan yang mengangkat nilai-nilai kelokalan sebagai dasar gagasan karya dapat dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk menghasilkan embrio-embrio baru sebagai wujud kreativitas. Hasil dari reka cipta yang diwujudkan dalam repertoar tari *Tubuh Antui* merupakan suatu bentuk idiom yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk penciptaan baru, dengan menghadirkan idiom-idiom segar sebagai cara untuk menciptakan wahana baru dalam seni. Hal ini juga membuka peluang bagi para kreator untuk menghadirkan reka cipta sebagai inovasi baru dalam prototipe karyanya, termasuk bagi seniman akademis yang menciptakan idiom seni melalui riset yang sama. Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, seperti pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan dan seni pertunjukan. Produk karya tari ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk memastikan keberlanjutan seni berbasis budaya lokal yang dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Karakteristik dalam bentuk reka cipta tari dengan genre kontemporer yang berbasis nilai-nilai budaya tradisi sebagai landasan utama, tidak hanya menjaga kelokalan masyarakat Suku Anak Dalam, tetapi juga mengolahnya menjadi gagasan yang relevan dengan perkembangan seni tari modern. Aspek kelokalan ini, meskipun tetap dipertahankan, diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lebih dinamis dan fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Dalam konteks ini,

kekuatan budaya tradisional tidak hanya sekadar dipertahankan, tetapi diintegrasikan dengan pendekatan inovatif yang memungkinkan terciptanya ekspresi baru dalam dunia seni pertunjukan tari.

Proses ini membuka ruang bagi para pencipta tari untuk menggali dan mengembangkan konsep-konsep baru yang tetap menghormati akar budaya mereka, sementara juga memberikan peluang bagi pengamat dan apresiator seni untuk memperluas wawasan mereka dalam memahami hubungan antara tradisi dan modernitas. Lebih jauh lagi, bagi dunia pertunjukan tari, hal ini menciptakan sebuah jembatan yang menghubungkan dua dunia yang seringkali dianggap terpisah: budaya lokal yang mendalam dan tuntutan global yang terus berkembang. Sebagai hasilnya, karya seni yang lahir dari proses ini tidak hanya dapat dinikmati oleh generasi masa kini, tetapi juga dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka.

Harapan utama dari perekacipta dalam mewujudkan repertoar tari *Tubuh Antui* ini adalah untuk menghidupkan kembali semangat generasi muda, mendorong mereka untuk tidak hanya terlibat dalam penciptaan, tetapi juga merancang dan membawa gagasan kreatif yang baru. Generasi muda diharapkan dapat berperan aktif dalam menafsirkan kembali nilai-nilai budaya tradisional yang ada, serta memperbarui cara-cara untuk mengungkapkannya dalam bentuk seni kontemporer. Dengan demikian, temuan-temuan dalam riset artistik yang dilakukan di masa depan akan terus

berkembang dan menciptakan nuansa kebaruan, baik dari segi teknik, ekspresi, maupun konsep.

Melalui proses ini, generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai penerus, tetapi juga sebagai inovator yang memiliki peran penting dalam membentuk masa depan kebudayaan Indonesia. Mereka adalah agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kelokalan yang telah diwariskan oleh leluhur, sekaligus memberi nafas baru pada budaya tersebut dalam konteks dunia yang terus berkembang. Dalam hal ini, peran mereka sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai kelokalan tetap relevan dan terus dihadirkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan semangat ini, generasi muda menjadi pilar utama yang menjaga agar kebudayaan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan diterima oleh masyarakat global. Mereka adalah pionir dalam menjaga agar nilai-nilai kelokalan tetap hadir, melekat, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas kolektif masyarakat, serta memastikan bahwa kebudayaan Indonesia memiliki posisi yang kokoh di kancah internasional.